

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

Oleh:

Jazilah Makkiyah¹

Nadia Maulida Hasana²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember,
Jawa Timur (68136).

Korespondensi Penulis: jazilahmakkiyah@gmail.com,
nadiamaulidahasana18@gmail.com.

Abstract. *This study aims to determine gender inequality in the family in the film Rumah Untuk Alie based on literature published in the last 5 years, showing that there is a lot of gender inequality, especially in the family environment, there are stereotypes to acts of violence experienced by female family members, both mothers and sisters. This study uses qualitative research methods to represent the contents of the film for Alie and semiotic analysis of the study can provide the right meaning in writing and visuals. The results of the study show that there is gender inequality in the family which can be proven by the form of violence committed by the father and his four older brothers to his youngest sister, Alie. In conclusion, this film can provide learning for families out there, that gender inequality will cause rifts in the family, therefore create a family atmosphere that understands and respects each other. In the film, it can also be solved from a counseling perspective using cognitive therapy, namely CBT.*

Keywords: *Gender Injustice, Family, Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam keluarga pada Film Rumah Untuk Alie berdasarkan literatur yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender yang banyak terjadi terutama dalam lingkungan keluarga, terdapat stereotipe hingga tindak kekerasan yang dialami oleh

Received May 25, 2024; Revised June 04, 2025; June 12, 2025

*Corresponding author: jazilahmakkiyah@gmail.com

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

anggota keluarga perempuan baik itu ibu ataupun saudara perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk merepresentasikan isi dari film untuk Alie dan analisis semiotika kajian dapat memberi makna yang tepat dalam tulisan maupun visual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketidakadilan gender dalam keluarga tersebut yang dapat dibuktikan dengan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah dan ke empat kakak laki-lakinya kepada adik bungsu perempuannya yaitu Alie. Kesimpulannya, Film ini dapat memberikan pembelajaran bagi keluarga diluar sana, bahwa ketidakadilan gender akan memberikan keretakan dalam keluarga, maka dari itu buat suasana keluarga yang saling memahami, dan menghargai satu sama lain. Pada film tersebut juga bisa dipecahkan dalam sudut pandang konseling menggunakan terapi kognitif yaitu *CBT*.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Keluarga, Semiotika.

LATAR BELAKANG

Menurut undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu pasal, yaitu bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa “perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian jelas bahwa diantara tujuan pernikahan adalah membentuk sebuah rumah tangga yang baik dalam berkomunikasi, saling melengkapi dan juga menghargai satu sama lain.(Sofyan 2019)

Dalam sebuah keluarga terdiri dari sekelompok orang yang bertempat tinggal dalam satu rumah dan dihubungkan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Ayah, ibu, anak-anak, dan saudara kandung semuanya tinggal di rumah yang sama dengan keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana orang dapat tumbuh, berkembang, dan memperoleh prinsip-prinsip moral yang membentuk kepribadian yang sehat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana anak menjadi tempat bersosialisasi dengan anak lainnya, menjadi wadah yang sangat berarti antara individu dan kelompok.

Pengelolaan rumah tangga yang baik dan kokoh dapat dilihat bagaimana keluarga tersebut menjadi keluarga yang harmonis. Itu harus didasarkan pada cinta, hormat, kasih sayang, keharmonisan, dan kedamaian dalam keluarga dan didasarkan pada landasan

saling pengertian. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis jika semua anggota keluarga puas dengan keadaan dan keberadaannya, termasuk unsur fisik, mental, emosional, dan sosialnya, yang ditunjukkan dengan berkurangnya stres dan kekecewaan. (Astuti and Triayunda 2023)

Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan yang tujuannya untuk menyatukan dan memelihara budaya yang bersama serta memelihara perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota. Keluarga juga memiliki peran penting dalam mengenalkan sosial budaya yang ada dilingkungan sekitar. Budaya patriarki yang masih banyak digunakan oleh kalangan tertentu menjadikan awal keretakan pada hubungan keluarga.

Pada lingkungan keluarga tidak jarang seorang individu mengalami kekerasan fisik maupun verbal, dekriminasi bahkan bentuk ketidakadilan gender dapat kita temukan dalam lingkungan keluarga. Bagi masyarakat tradisional, patriarki dipandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat yang tidak terbantahkan. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan dalam kehidupan manusia pun diatur berdasarkan perbedaan tersebut. Determinis biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya, secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun juga berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas di luar rumah, publik, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan ada di dalam rumah, domestik.

Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut dipandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan juga dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat dimana laki-laki lebih mendominasi tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan, maka ketidakadilan gender akan terus berlangsung dilingkungan masyarakat maupun keluarga. (Rokhimah 2014)

Ketidakadilan gender mulai dialami oleh para kaum perempuan sebagai bentuk diskriminasi. Budaya patriarki yang tidak terkendali melahirkan sikap diskriminasi yang tinggi pada kaum perempuan. Budaya patriarki merupakan suatu sistem dari struktur dan praktik sosial dimana laki-laki lebih mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

perempuan. Salah satu bentuk budaya patriarki ditandai dengan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang merugikan kaum perempuan.

Ketidakadilan gender dapat mengakibatkan banyak keretakan dalam keluarga, terkadang ketidakadilan gender bukan hanya dialami oleh ibu saja sebagai wanita melainkan saudara perempuan juga sering mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan oleh ayah ataupun saudara laki-lakinya, dengan adanya budaya patriarki yang sangat tinggi dan kuat dapat mengakibatkan banyak problematika terjadi didalam keluarga tersebut seperti sakit mental yang dialami oleh anggota keluarga, emosi yang tak terkendali, pemberontakan hingga sampai pada kekerasan.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat *stereotype/labelling* pada anak perempuan dan laki-laki yang dilakukan oleh orangtua yang membedakan mulai dari pekerjaan yang harus dilakukan sampai batasan untuk keluar rumah, anak laki-laki cenderung diperbolehkan untuk bermain diluar rumah sedangkan perempuan lebih sedikit berinteraksi diluar rumah, selain itu anak perempuan juga dibatasi untuk berinteraksi dengan lawan jenis sedangkan anak laki-laki diperbolehkan berinteraksi dengan lawan jenis.

Dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masih terdapat ketimpangan atau ketidakadilan gender dalam keluarga, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Keluarga pada film : Rumah untuk Alie.

KAJIAN TEORITIS

Teori ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender yang dikemukakan oleh Gheaus (2012) didalam buku Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Pada Perempuan, ialah laki-laki dan perempuan sebenarnya sama-sama berhak mendapatkan perlakuan adil, sehingga orang yang mengalami ketidakadilan akibat jenis kelamin, berarti ia adalah korban ketidakadilan gender. Fenomena ini dapat mengambil berbagai bentuk sesuai dengan konteksnya.

Dalam pembagian peran publik dan domestik, perempuan yang menerima pembayaran lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama dapat dikatakan sebagai fenomena ketidakadilan gender, begitu pula jika perempuan belum memiliki hak-hak hukum yang sama dengan laki-laki. Intinya, ketidakadilan gender terjadi apabila

orang-orang yang bertindak tidak adil terdorong oleh kebencian atau prasangka buruk terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi korban ketidakadilan hanya karena mereka perempuan.

Teori Konseling yang kami gunakan adalah teori *CBT (Cognitive Behavior Teraphy)*, Aaron T. Beck mengartikan bahwasannya terapi *Cognitive Behavior* ini sebagai pendekatan konseling yang dibuat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan individu dengan cara mengatur ulang kognitif atau pemikiran seseorang yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik. (Rizky and Karneli 2022)

Teori ini juga mencoba untuk menyangkal keyakinan irasional klien dengan menggunakan metode konvensional seperti pekerjaan rumah, mengumpulkan asumsi negatif, merekam perilaku, membuat interpretasi yang berbeda, belajar pemecahan masalah, mengubah pola berpikir, berbicara, membayangkan, dan berdiri teguh melawan keyakinan yang salah. Teknik yang digunakan adalah Teknik *Cognitive Restructuring* Metode ini bertujuan untuk meningkatkan respon emosional klien dengan memikirkan kembali pemikiran klien. Metode ini mengasumsikan bahwa pikiran irasional dan kognisi yang salah mengarah pada penghancuran diri (perilaku yang disengaja dengan efek negatif), dan bahwa pikiran dan pernyataan tentang diri sendiri dapat diubah oleh sikap dan pemikiran seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menganalisis apa yang tidak terlihat, atau dengan kata lain, penelitian kualitatif ingin melihat isi komunikasi yang tersirat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam film yang memiliki makna mengenai tokoh dan amanat. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, Roland Barthes mengembangkan gagasan-gagasan Ferdinand de Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda- tanda secara lebih luas. (Al Fiatur Rohmaniah 2021) Pada praktinya peneliti media menggunakan kajian semiotik untuk menganalisis komunikasi dan makna dari Film Rumah Untuk Alie.

Ketidakadilan gender dalam keluarga pada anak dengan rentang waktu 5 tahun ke belakang. Adapun jurnal hasil temuan penulis sebagai berikut:

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

Tabel 1. Data Jurnal Hasil Temuan Peneliti

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Jurnal
1	Arneta Huril Hasanah & Oki Achmad Ismail	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MENGENAI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM YUNI	2023	Jurnal Ilmiah <i>Global Education</i> Vol. 4 No. 2, 2023. Hal 1.000 - 1010
2	Ari Putra, Febi Junaidi & Yosi Fitri	KAJIAN GENDER: STEROTIPE PADA ANAK DALAM KELUARGA	2020	Jurnal Obor Penmas Vol. 3, No. 2, Oktober 2020, Hal 251- 262
3	Riskha Anggita Endriawati, Dwi Sulistiyorini	BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL LEBIH SENYAP DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA	2024	<i>Journal of literature and education</i> Volume 2 No.1 (2024)
4	Muhammad Maulidi Putra & Varinia Pura Damaiyantai	BUDAYA SURUNG SINTAK SEBAGAI REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA	2023	Huma: Jurnal Sosiologi Volume 02, No.1 (Juni, 2023)
5	Dinny, Rahmayanty, Novitri Wulandari, M. Reza Pratama.	KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM SISTEM PATRILINEAL	2023	<i>Journal Of Social Science Research</i> Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pemaparan dan review jurnal dalam penelitian ini yang diambil dari peneliti-peneliti sebelumnya terhadap 5 jurnal di atas dapat diketahui terdapat ketidakadilan gender yang terjadi dalam keluarga, yang dilakukan oleh suami ke istri ataupun oleh anggota laki-laki kepada anggota keluarga perempuan. Adapun hasil penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Penelitian

NO	HASIL PENELITIAN
1.	Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh- tokoh perempuan dalam Film Yuni mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Ketidakadilan gender ini terjadi karena adanya ideologi patriarki yang dianut oleh tokoh perempuan dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Kuatnya budaya patriarki menyebabkan ketidakberdayaan tokoh- tokoh perempuan yang tinggal dipedesaan tersebut untuk melawan ketidakadilan yang dialaminya.
2.	Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif merepresentasikan bahwa perlakuan gender yang didapatkan anak adalah perlakuan yang terlihat sederhana tetapi dapat berdampak buruk dimasa yang akan datang. Penelitian mengenai persepsi gender dan representasi pelabelan terhadap anak laki- laki dan perempuan membentuk istilah yaitu ketidakadilan gender yang dapat merugikan laki-laki dan perempuan dimasa depan.
3.	Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan, di antaranya bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban ganda serta upaya tokoh utama menghadapi ketidakadilan gender dilakukan melalui upaya meraih kekuasaan dan memperoleh kekuatan.
4.	Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk representasi budaya yang dikenal dengan surung sintak dalam keluarga di Desa Sungai Dua dicirikan oleh informan sebagai perlakuan laki-laki terhadap perempuan menikah yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Sebagian masyarakat meyakini bahwa ternyata budaya surung sintak ini dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam rumah tangga karena tanggung jawab istri untuk melayani suaminya di rumah, serta tanggung jawab suami untuk menafkahi istri baik lahir maupun batin

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

5.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan sistem demokrasi dalam keluarga dapat menjadi langkah awal dalam perjuangan untuk kesetaraan gender baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Dengan kehadiran guru laki-laki dalam program pendidikan anak usia dini, kita dapat berpikir tentang bagaimana struktur sosial yang adil gender harus dibangun kembali oleh hierarki masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran dan upaya untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam sistem patrilineal.
----	--

Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film

Berbicara tentang ketidakadilan gender dalam film, banyak sekali kisah atau cerita yang menunjukkan tidak kemampuan seorang wanita dalam melakukan pekerjaan eksternal yang biasa dilakukan oleh laki-laki serta kultur budaya yang menuntut wanita diharuskan patuh terhadap laki-laki apapun yang mereka inginkan dan ingin dilakukan harus dilayani dan dipatuhi. Representasi ketidakadilan gender yang diungkapkan pada film melalui alur cerita, watak tokoh, bahkan atribut yang digunakan ingin menunjukkan simbol ketidakadilan gender pada film tersebut

Analisis Gender Dalam Film

Tindakan laki-laki yang tidak adil pada perempuan cenderung menimbulkan kekerasan pada perempuan, baik di ranah rumah tangga maupun kehidupan sosial ekonomi pada umumnya. Kekerasan terhadap perempuan bukan fenomena baru, baik di masyarakat tradisional maupun modern. Namun, kekerasan terhadap perempuan cenderung mengkhawatirkan, khususnya dalam kehidupan masyarakat tradisional di wilayah perdesaan, umumnya di kalangan warga masyarakat miskin. Kekerasan patriarkal adalah ekspresi maskulinitas hegemonik dan terjadi khususnya dalam konteks budaya tradisional yang tidak mau berubah, di mana laki-laki terdorong oleh emosi seperti kemarahan dan kecemburuan buta.

Dalam makna tradisional, kekerasan sudah sering didefinisikan dalam hubungannya dengan penggunaan kekuatan yang disengaja untuk melukai atau membunuh, dan tindakan ini pada umumnya didasari oleh dorongan emosi seperti kemarahan dan kecemburuan buta. (You 2021)

Perspektif gender dalam film ini termasuk pada ketimpangan gender, *gender differences* (perbedaan gender) dapat menimbulkan berbagai ketidakadilan, bagi kaum laki-laki dan Perempuan. *Gender inequalities* (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan Perempuan menjadi korban sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu terdapat Marginalisasi, Subordinasi, *Stereotype*, *Violence*, Beban Kerja. (Suharjuddin 2020)

Film ini termasuk kepada ketimpangan gender dari tingkatan ketiga yaitu, *stereotype*, karena dalam film ini terjadi stigma negatif yang diberikan kepada Alie anak Perempuan bungsu di keluarga itu. Seperti halnya diskriminasi, tidak dihargai dan selalu berkata – kata yang tidak baik pada Alie. Tidak hanya itu saja dalam keluarga ini juga termasuk ketimpangan yang keempat yaitu *violence*, merupakan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, pada saat ayah Alie marah, Alie sempat disiram sepulang sekolah, sampai dikunci digudang rumah, serta badan Alie lebam dan luka-luka akibat kekerasan yang diberikan oleh ayahnya sendiri.

Hal ini yang menjadi ketidakadilan gender dalam film Rumah untuk Alie, terjadi ketimpangan gender oleh kakak laki – lakinya, dan ayahnya yang selalu memberikan tekanan pada Alie, semua yang tidak baik dilampiaskan pada Alie.

Hasil Analisis Pada Film Rumah Untuk Alie



Gambar 1. Seorang ayah yang membentak dan menyeret anaknya

Sumber : potret peneliti

Makna Denotasi : Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah terhadap anaknya yang pulang dari sekolah dengan kondisi baju basah kuyup yang disambut oleh ayahnya, kemudian ayahnya marah dan membentak anaknya dengan memegang erat lengan sang anak dengan sangat kuat

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

sehingga anak tersebut merasa kesakitan dan berteriak , dengan percakapan ”*don't you talk back at me*”.

Makna Konotasi : Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini adalah amarah dan kebencian seorang ayah terhadap anaknya dikarenakan sang anak pulang sekolah sangat telat dan diantarkan oleh teman lelaki, serta ketakutan seorang anak terhadap ayahnya dan ia tidak dapat menjelaskan yang sebenarnya.



Gambar II. Seorang kakak yang marah terhadap adiknya

Sumber : Potret peneliti

Makna Denotasi: Pada scene tersebut menunjukkan bahwa seorang adik kakak yang berada di sebuah kamar, dan terjadi bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh kakaknya terhadap adiknya yang mana adik perempuannya dibentak dengan perkataan kasar oleh kakaknya sembari menunjuk ke arah adiknya, dan sang adik hanya bisa diam tanpa bisa melawan.

Makna Konotasi : Makna konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini ialah kebencian seorang kakak terhadap adiknya yang sedang memperbaiki jam miliknya yang diberikan oleh sang ibu, bentuk kebencian tersebut disebabkan anggapan seorang kakak terhadap adiknya yang telah membuat kesalahan sehingga menyebabkan ibunya meninggal.



Gambar III. Seorang anak perempuan yang berteriak

Sumber : Potret peneliti

Makna Denotasi: Seorang anak yang masih mengenakan seragam putih abu-abu dengan cardigan biru sambil duduk meringkuk dengan ekspresi ketakutan di kamar mandi dan seorang ayah yang berdiri dengan mengangkat gayung berisikan air, dan anak tersebut berteriak "*dad, no*".

Makna Konotasi: Konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini ialah bentuk kekerasan dan perilaku tak wajar yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya karena bentuk kebencian terhadap anak perempuannya tersebut yang dianggap tidak berguna dan selalu membawa sial bagi keluarganya.



Gambar IV. Seorang anak perempuan yang dipukuli oleh ayahnya

Sumber : potret peneliti

Makna Denotasi: Seorang anak perempuan yang mengenakan baju biru, menangis segugukan karena dipukuli oleh ayahnya dengan ekspresi kesakitan sembari memegang kepalanya. dan seorang dengan ekspresi penuh kebencian dan amarah yang terus memukuli anaknya hingga melempar gelas ke dinding.

Makna Konotasi: Makna konotasi yang disampaikan pada scene ini ialah bentuk kebencian, amarah dan kekerasan dari seorang ayah sehingga ia memukuli anaknya dengan melemparkan gelas ke dinding yang melambangkan kegeraman pada anaknya yang disebabkan karena anaknya merusak LAB sekolah dan ayahnya harus mengganti rugi, sehingga ayahnya mengeluarkan kata-kata "*you are not my daughter*".



REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

Gambar V. Seorang ayah yang menyeret anaknya ke Gudang

Sumber : potret peneliti

Makna Denotasi : Makna denotasi pada scene ini ialah seorang ayah yang menyeret anak perempuannya ke arah gudang yang sempit dan gelap dengan pintu kayu yang rapuh dan terdapat pohon pisang didepannya, dengan ekspresi takut, sedih dan menangis anak tersebut diseret oleh ayahnya, dan ekspresi sang ayah yang penuh dengan amarah.

Makna konotasi : yang disampaikan pada scene ini ialah, seorang ayah yang berwatak keras dan emosional yang menyeret anaknya ke gudang untuk dikunci sehari semalam agar ia bisa tenang dan melampiaskan emosinya kepada anaknya, dan ia menganggap bahwa anaknya sudah tidak bisa diandalkan lagi apalagi ia adalah seorang perempuan.

Representasi Ketidakadilan Gender

Representasi pada setiap scene yang peneliti deskripsikan pada sebuah gambar dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat ketidakadilan gender dalam keluarga tersebut yang dapat dibuktikan dengan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah dan ke empat kakak laki-lakinya kepada adik bungsu perempuannya yaitu Alie, selain itu juga dalam film ini banyak scene yang merepresentasikan bahwa seorang anak perempuan yang lemah dan tidak berguna serta selalu membawa petaka bagi keluarganya, tanpa kehadiran ibu disamping Alie (aktris wanita pada film ini) menunjukkan bahwa menjadi wanita satu-satunya yang ada didalam keluarga tersebut ia tidak memiliki dukungan atau dorongan untuk menjalani hidupnya.

Teori Konseling pada film Rumah Untuk Alie

Sudut pandang konseling terhadap Film Rumah untuk Alie yaitu seorang ayah pada dasarnya harus menjadi contoh panutan dan teladan bagi anak - anaknya, bukan menjadi teladan yang membuat anaknya merasa dirinya sendiri dan tidak dihargai. Maka dari itu Peran Ayah dalam film ini dapat menyelesaikan permasalahannya dengan mengikuti teori *CBT (Cognitive Behavior Teraphy)* teori berkaitan dengan mengubah pemikiran negatif atau irrasional serta menjadi perilaku seseorang tidak baik kepada orang

lain. Teori ini adalah salah satu terapi yang disarankan untuk terapi pembelajaran yang mengombinasikan prinsip kognitif dan perilaku untuk diubah dikarenakan bersifat disruptif dan akibat perilaku, emosi dan pemikiran yang disfungsional. (Krisnanda, Ramli, and Hidayah 2022)

Terapi ini dilakukan agar dapat mengubah pemikiran dan perilaku ayah pada film, seperti halnya pemikiran ayah yang selalu merasa bahwa kondisi keluarga dan ekonominya tidak baik disebabkan oleh anak nya yaitu Alie, hal ini Ayah harus sadar bahwa hal tersebut bukan salah anaknya melainkan kecelakaan yang menimpa ibu dan anak - anak nya menyebabkan meninggalnya ibu dalam keluarganya. Serta ekonomi menurun bisa disebabkan Ayah selalu memikirkan hal negatif yang menyebabkan tidak bisa fokus dalam pekerjaannya, dan selalu menyalahkan anaknya yaitu Alie.

Selain itu tidak hanya Ayah saja yang membutuhkan konseling, anaknya Alie pasti dapat mengurangi rasa trauma dari dibully di rumah, disekolah, serta diperlakukan tidak baik oleh bapak dan kakak-kakak nya. Alie bisa menggunakan Teori *CBT (Cognitive Behavior Teraphy)* dari Aeron T, karena pada dasarnya Alie selalu berpikiran tidak ada yang memihak Alie, sampai Alie merasa tidak punya Rumah yang benar - benar rumah yang nyaman. Hal ini bisa diterapkan ketika Ayah melakukan perubahan dalam pemikiran serta perilakunya. Jadi Alie bisa berpikir bahwa akan ada yang mendukung dan tidak ada yang mengucilkan Alie di rumahnya, bertahap akan mengurangi rasa traumanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah ketidakadilan gender dalam film Rumah Untuk Alie bisa dilihat dari cara kakak laki - laki dan ayahnya yang memperlakukan Alie tidak baik dengan berkata dengan nada tinggi, sampai menyiram Alie dikamar mandi serta mengunci Alie di Gudang rumah mereka. Hal ini tidak adanya perbedaan tindakan perilaku dari laki - laki terhadap adik perempuannya, yang pada dasarnya diberikan dukungan dan kasih sayang yang sama, bukan sikap yang keras dan merasa terkucilkan. Terjadinya ketimpangan gender dalam keluarga ini bisa dilihat keseharian mereka tidak adanya perbedaan gender, antar Perempuan dan laki - laki.

Ketimpangan gender dari keluarga ini adalah *stereotype* hingga *violence* pada Alie, maka dari itu Alie merasa tidak memiliki rumah yang nyaman, karena rumahnya dipenuhi ujaran kebencian hingga kekerasan. Penelitian ini juga memberikan sudut

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM : RUMAH UNTUK ALIE

pandang konseling, agar bisa menjadi pembelajaran bagi pembaca, bahwa permasalahan ini bisa diatasi oleh *CBT* mulai dari Ayah serta Alie. Kesimpulan ini didukung oleh hasil kajian dari berbagai jurnal terdahulu yang membahas tentang Ketidakadilan gender dalam keluarga.

Saran

Saran dari peneliti semoga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Serta dapat memberikan edukasi dan wawasan baru bagi perempuan untuk mengantisipasi terjadinya ketimpangan/ketidakadilan gender, selain itu untuk menyadarkan pihak terkait untuk mengedukasi dan menyuarakan kesetaraan gender agar tidak terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Margaretha Tri, and Laras Triayunda. 2023. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Journal Of Social Science Research Volume* 3(2):4609–17.
- Al Fiatur Rohmaniah. 2021. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2(2):124–34. doi:10.51339/ittishol.v2i2.308.
- Krisnanda, Veno Dwi, M. Ramli, and Nur Hidayah. 2022. "Konseling Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Untuk Mengembangkan Self-Love Penyintas Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 12(2):116. doi:10.25273/counsellia.v12i2.14167.
- Rizky, Muhammad, and Yeni Karneli. 2022. "Efektifitas Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Untuk Mengatasi Depresi." *Jurnal Literasi Pendidikan* 1(2):265–80.
- Rokhimah, Siti. 2014. "PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender." *Jurnal Muwazah* 6(1):1–14.
- Sofyan, Basir. 2019. "Building a Sakinah Family." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan* 7(2):1–14.
- Suharjuddin, Dr. 2020. *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengaruh Utamanya*. Vol. 1.
- You, Dr. Drs. Yanuarius. 2021. *PATRIAKI, KETIDAKADILAN GENDER, DAN KEKERASAN ATAS PEREMPUAN*. NUSAMEDIA.